

Analisis Komunikasi Pembelajaran Calon Guru pada Kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar di SMK

Arika Rosadina*, Tuti Iriani², dan Daryati³

^{1,2,3} Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Negeri Jakarta

* E-mail: arikarosadina@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas komunikasi pembelajaran calon guru pada kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan. Metode penelitian menggunakan teknik penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil analisa data menunjukkan pada indikator guru sebagai komunikator menempati persentase sangat baik yaitu 91,54%. Pada indikator kedua yaitu media pembelajaran menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan guru mudah dipahami dan menarik minat belajar sebesar 46,15%. Pada indikator ketiga yaitu materi pembelajaran menunjukkan bahwa pemahaman siswa pada materi cukup baik yaitu sebesar 56,15%. Pada indikator keempat yaitu siswa komunikasi pembelajaran menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dalam berkomunikasi dengan guru, hanya 50% yang sering bertanya di dalam kelas dan sisanya merupakan siswa yang pasif. Kesimpulan hasil penelitian, bahwa kualitas komunikasi pembelajaran calon guru pada kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMK dapat dikatakan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata dari keempat indikator yang masuk dalam kategori sangat baik.

Kata kunci: Calon guru vokasional, Komunikasi Pembelajaran, Praktik Keterampilan Mengajar, Sekolah Menengah Kejuruan.

Abstract

The purpose of this study was to determine the quality of prospective teacher learning communication in Teaching Skills Practice activities in Vocational High Schools. The research method uses quantitative research techniques with a descriptive approach. The results of data analysis show that the teacher as a communicator indicator occupies a very good percentage, namely 91.54%. In the second indicator, namely learning media, it shows that the learning media used by teachers is easy to understand and attracts interest in learning by 46.15%. In the third indicator, namely learning materials, it shows that students' understanding of the material is quite good, namely 56.15%. On the fourth indicator, namely learning communication students, it shows that students are less active in communicating with teachers, only 50% often ask questions in class and the rest are passive students. The conclusion of the research results, that the quality of prospective teacher learning communication in Teaching Skills Practice activities in Vocational High Schools can be said to be very good. This is evidenced by the average value of the four indicators which fall into the very good category.

Keywords: Vocational teacher candidates, Learning Communication, Teaching Skills Practice, Vocational High School.

PENDAHULUAN

Guru vokasional merupakan guru dalam pendidikan kejuruan yang memiliki latar belakang teknis dan pengalaman kerja yang memadai di bidang tertentu. Tuntutan sebagai guru vokasional ialah perlunya memahami esensi dari pendidikan vokasional, yaitu sebagai pendidikan yang mempersiapkan lulusannya siap kerja. Guru sebagai *learning agent* atau agen pembelajar berkewajiban memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh

melalui Perguruan Tinggi yang terakreditasi (S1 dan/atau D4), dan memiliki kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Masdul, 2018).

Seorang guru harus memiliki kompetensi atau begitu pentingnya guru yang berkompoten, karena korelasinya signifikan dengan hasil belajar siswa; seperti yang dikemukakan oleh Gagne bahwa hasil belajar yang optimal sangat ditentukan oleh kompeten serta profesionalitas guru, pendapat ini semakin menguatkan betapa pentingnya guru

yang kompeten. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan secara langsung akan berkaitan dengan kondisi guru. Oleh karena itu, perlunya lulusan yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan dunia pendidikan saat ini (Iriantara, 2014).

Terkait dengan proses pembelajaran, terdapat proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada peserta didik yang bertujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Komunikasi tersebut adalah komunikasi pembelajaran. Komunikasi pembelajaran (instruksional) merupakan komunikasi dalam pengajaran di kelas, guru sebagai pelaksana komunikasi pembelajaran (komunikator), siswa sebagai penerimanya (komunikan), sedangkan pesan yang akan disampaikan adalah materi pembelajaran yang akan diajarkan di dalam kelas. Proses pembelajaran memiliki beberapa komponen yaitu siswa, guru, isi pelajaran, metode pengajaran, media pembelajaran, dan evaluasi (Thadi, 2019).

Pada penelitian yang telah dilakukan (Rhamayanti, 2018) pada mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), menyatakan bahwa terdapat beberapa kendala yang dialami mahasiswa sebagai calon guru vokasi pada saat mengajar di kelas yaitu kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengelola kelas sehingga pembelajaran jadi tidak kondusif, kurangnya mahasiswa dalam hal membuka pelajaran, kurangnya kemampuan mahasiswa dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada keterampilan dasar menjelaskan mahasiswa juga memiliki beberapa masalah. Masalah ini disebabkan akibat kurangnya memahami materi yang akan diajarkan, adanya rasa canggung mengajar di depan kelas dan ada juga karena takut apa yang diajarkan nanti tidak akan mendapat respon yang baik dari peserta didik yang diajar, serta tidak mengetahui sistematika pengajaran dan langkah-langkah menyampaikan materi. Hal ini disebabkan calon guru vokasi yang tidak menguasai komunikasi dalam pembelajaran.

Bersadarkan masalah komunikasi yang dialami calon guru vokasi, maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kualitas Komunikasi Pembelajaran Calon Guru pada Kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar di SMK".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode suvei. Alasan pemilihan metode suvei ini adalah untuk memperoleh informasi yang bersangkutan dengan cara memberikan kuisisioner kepada responden berdasarkan indikator yang ada pada kualitas komunikasi pembelajaran.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah, tetapi berdasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini dipilih karena subjek yang diambil sebagai sampel merupakan beberapa peserta didik SMK dengan jurusan DPIB yang pernah mendapat pembelajaran oleh mahasiswa PTB UNJ pada Praktik Keterampilan Mengajar.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuisisioner. Kuisisioner dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner berupa pernyataan tertutup yang diberikan kepada responden dengan menyebarkan secara online menggunakan *Google Form*. Kuisisioner yang digunakan terdiri atas 28 pernyataan dengan skala *likert*. Pernyataan-pernyataan tersebut merupakan indikator dari komunikasi pembelajaran yang telah dikaji.

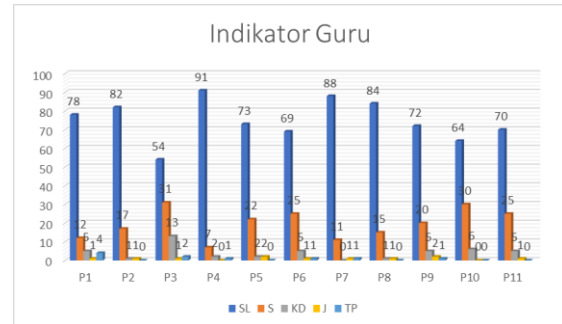
Sebelum melakukan pengambilan data sampel, instrument diuji-cobakan terlebih dahulu pada responden yang memiliki karakteristik yang sama seperti penelitian. Instrumen diuji cobakan kepada 30 orang peserta didik yang pernah mendapat pembelajaran oleh mahasiswi PTB UNJ pada Praktek Keterampilan Mengajar. Uji coba instrument pada penelitian ini meliputi uji validitas dan reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Indikator Guru

Butir-butir pernyataan dari indikator guru atau biasa disebut sebagai komunikator didalam komunikasi pembelajaran terbagi atas 11 (sebelas) pernyataan. Dengan hasil dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Diagram Indikator Guru

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa 78% dari responden menyatakan bahwa guru selalu datang tepat waktu di kelas. Kemudian 82% dari responden menyatakan bahwa guru memberikan salam ketika memasuki kelas. Selanjutnya 54% dari responden menyatakan guru menanyakan kabar siswa sebelum memulai pembelajaran. Kemudian 91% dari responden menyatakan bahwa guru mengabsen siswa. Selanjutnya 73% dari responden menyatakan bahwa guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Kemudian 69% dari reponden menunjukkan bahwa guru menggunakan suara yang jelas dan lantang. Lebih 80% dari responden menyatakan bahwa guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan menjawab. 72% dari responden menyatakan bahwa guru memberi apresiasasi kepada siswa jika menjawab pertanyaan yang diberikan dengan benar. Kemudian 64% dari responden menyatakan bahwa guru selalu menegur siswa yang membuat keributan. Guru menjelaskan pelajaran dengan contoh-contoh yang mudah dipahami sebesar 70% dari responden mengatakan selalu.

B. Indikator Media Pembelajaran

Butir-butir pernyataan dari indikator

Uji validitas menggunakan metode *Pearson's Product Momen Correlation*. Kriteria pengujian untuk menentukan valid butir pernyataan dilakukan dengan membandingkan koefisien korelasi yang dihasilkan dengan kriteria kritis pada $\alpha = 0.05$. Butir pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total (valid) apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pernyataan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (tidak valid). Digunakan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N(\sum X^2) - (\sum X)^2][N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan =

- r_{xy} = Korelasi Product Moment
- N = Jumlah Subjek
- X = Skor Butir Instrumen
- Y = Skor Total

Uji reliabilitas pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbarch*. Hasil dari nilai r_{hitung} dan dibandingkan dengan nilai table r *product moment* dengan taraf signifikan 5%. Untuk menentukan rumus *Alpha Cronbarch* sebagai berikut:

$$r_1 = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma_1^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Keterangan =

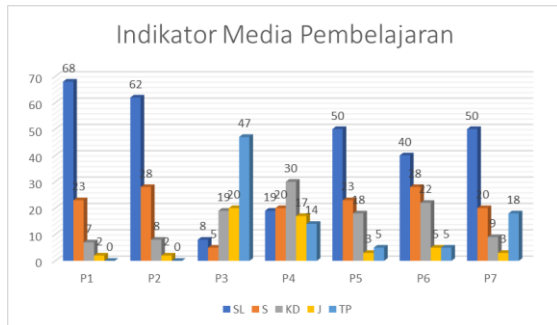
- r_1 = Reliabilitas yang dicari
- $\sum \sigma_1^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item
- σ_t^2 = Varians total
- K = banyaknya item

Untuk memudahkan dalam mendeskripsikan data, maka digunakan skor baku (T-skor) dengan penilaian lima kategori, rumus pengkategorian skor baku dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Kategori Skor Penilaian

No	Rentang Kategori	Kategori Skor
1	$X > M + 1,5 SD$	Sangat Baik
2	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Baik
3	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Sedang
4	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Buruk
5	$X \leq M - 1,5 SD$	Sangat Buruk

media pembelajaran sebagai saluran dalam komunikasi pembelajaran terbagi atas 7 (tujuh) butir pernyataan dengan hasil dapat dilihat pada gambar berikut:

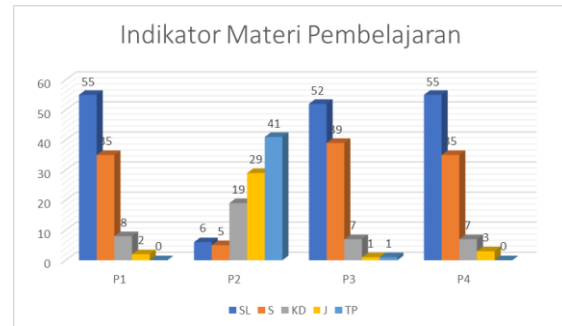


Gambar 2. Diagram indikator media pembelajaran

Dari gambar diatas untuk indikator media pembelajaran menunjukkan bahwa media yang diberikan oleh guru 68% dari responden mudah dipahami. Kemudian lebih dari 60% dari responden menyatakan bahwa media pembelajaran yang diberikan guru menarik minat belajar. Selanjutnya 47% dari responden menyatakan tidak sulit memahami media pembelajaran yang diberikan. Guru juga menggunakan *Whatsapp Group* dan *Google Classroom* untuk berkomunikasi seperti yang ditunjukkan tabel 4.3 diatas bahwa 50% dari responden menyatakan guru mengingatkan pembelajaran melalui *Whatsapp Group* dan juga menggunakan *Google Classroom* dalam pembelajaran. Sebanyak 40% dari responden menyatakan bahwa guru selalu berkomunikasi dengan siswa melalui *Whatsapp Group* dan 30% dari responden kadang-kadang bertanya kepada guru mengenai materi yang tidak dipahami melalui *Whatsapp Group*.

C. Indikator Materi Pembelajaran

Butir-butir pernyataan dari indikator materi pembelajaran sebagai pesan dalam berkomunikasi terbagi 4 (empat) butir pernyataan dengan hasil dapat dilihat pada gambar berikut:

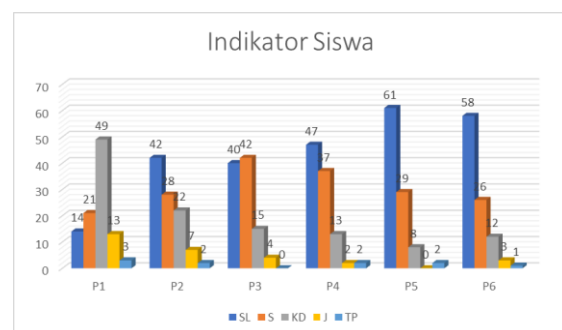


Gambar 3. Diagram indikator materi pembelajaran

Berdasarkan indikator materi pembelajaran pada komunikasi pembelajaran menunjukkan bahwa rata-rata persentase lebih dari 50% yang artinya materi pembelajaran disampaikan dengan baik. Mengacu pada perhitungan skor Syarifudin (2010) didapatkan rata-rata skor yaitu 17 pada indikator materi pembelajaran yang artinya skor lebih dari 16 berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media pembelajaran yang digunakan berada pada kategori baik.

D. Indikator Siswa

Butir-butir pernyataan dari indikator materi pembelajaran sebagai pesan dalam berkomunikasi terbagi 6 butir pernyataan dengan hasil dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Diagram indikator siswa

Berdasarkan indikator siswa sebagai komunikasi pembelajaran menunjukkan bahwa rata-rata persentase 40% yang artinya siswa belum sepenuhnya melakukan komunikasi dengan guru sebagai komunikator. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belum semua siswa sebagai

komunikasikan bertindak aktif di pelajaran dan berani bertanya kepada guru di dalam kelas.

PEMBAHASAN

Pada indikator pertama yaitu guru sebagai komunikator menempati persentase sangat baik. Dalam indikator ini memperlihatkan bagaimana guru bertindak dengan lingkungan kelas. Guru memasuki kelas dengan memberi salam dan tersenyum, kemudian sebelum memulai pelajaran guru menanyakan kabar siswa dan mengabsen siswa. Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami, jelas, lantang, dan memberikan contoh-contoh yang mudah dipahami. Guru juga memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan menjawab, serta guru memberikan apresiasi ketika siswa menjawab pertanyaan dengan benar. Ciri komunikator yang baik ditandai dengan bisa dipahami, artinya pesan yang disampaikan bisa dipahami oleh penerimanya. Ciri komunikasi yang efektif adalah pesan yang disampaikan bisa dipahami, sehingga bisa dimaknai bahwa pembelajaran yang efektif adalah dari komunikasi yang efektif (Inah, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muspiroh (2016) dalam proses pembelajaran guru juga perlu melibatkan siswa semaksimal mungkin dalam pembelajaran dengan memberi giliran dalam menjawab pertanyaan serta menerima pertanyaan dari siswa. Sejalan dengan penelitian Novi (2020) Pada hakikatnya pendidik merupakan guru yang berperan dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dengan baik, maka dari itu keterampilan berkomunikasi dan kredibilitas yang dimiliki oleh para pendidik merupakan faktor penting dalam membangun pemahaman terhadap peserta didik. Selain itu, sikap pendidik dalam menyampaikan pesan atau materi belajar juga perlu diperhatikan karena sikap yang ditunjukkan pendidik didalam kelas secara tidak langsung dapat mempengaruhi perubahan perilaku peserta didik.

Pada indikator kedua yaitu media pembelajaran menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan guru mudah

dipahami dan menarik minat belajar. Namun guru kurang maksimal menggunakan platform seperti WhatsApp dan Google Classroom karena pembelajaran sudah dilakukan secara luar jaringan (luring) atau offline. Pada penelitian yang dilakukan oleh Cindy, dkk. (2019) mengatakan bahwa metode konvensional (tatap muka) masih dianggap lebih baik oleh mahasiswa karena lebih memahami materi serta lebih mudah melakukan interaksi dengan pengajar. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Rohmanto & Setiawan, 2022) disimpulkan bahwa sistem pembelajaran luring dinilai lebih efektif dibandingkan dengan sistem pembelajaran daring.

Pada indikator ketiga yaitu materi pembelajaran sebagai pesan komunikasi pembelajaran menunjukkan bahwa pemahaman siswa pada materi cukup baik, Artinya materi yang disampaikan dapat dipahami. Pada penelitian Novi (2020) dalam proses komunikasi pembelajaran, pesan atau materi belajar merupakan inti dari kegiatan belajar-mengajar. Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2017) menyatakan bahwa materi pembelajaran yang baik mempunyai beberapa kriteria: 1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, 2) Berguna dan sesuai dengan perkembangan anak, 3) Mudah dipahami baik dari segi materi maupun penggunaan bahasa, 4) Tersusun secara sistematis. Namun berbicara dari segi komunikasi, materi pembelajaran yang baik ialah yang mudah dipahami dari segi materi maupun penggunaan bahasa.

Pada indikator keempat yaitu siswa sebagai komunikasikan atau receiver dalam komunikasi pembelajaran menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dalam berkomunikasi dengan guru, hanya 50% yang sering bertanya di dalam kelas dan sisanya merupakan siswa yang pasif. Ada banyak hal yang menjadi alasan siswa menjadi pasif dan tidak berani bertanya saat pembelajaran. Faktor hambatan dalam berkomunikasi menurut Lunenburg (2010) ada 4, yaitu hambatan proses penyampaian, hambatan fisik, hambatan

semantic, dan hambatan psikososial. . Hambatan proses disebabkan guru tidak sepenuhnya mengerti pesan berupa materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa. Hambatan fisik meliputi jarak antara orang yang berkomunikasi, suasana yang terlalu ramai, dan gangguan pada media komunikasi. Hambatan semantik berupa hambatan bahasa. Pemilihan kata yang tidak tepat dan penggunaan bahasa yang berbeda antara guru dengan siswa dapat menyebabkan terjadinya perbedaan pemahaman. Hambatan psikososial merupakan hambatan psikologis dan sosial yang meliputi rasa empati, kebiasaan, adat istiadat, harapan, kebutuhan, persepsi, dan kebudayaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Urwani dkk., (2018) Menurut siswa yang aktif berkomunikasi, siswa merasa berani dan percaya diri ketika bertanya atau berpendapat di dalam kelas karena siswa sering berkomunikasi di depan umum dan sering berkomunikasi dengan guru. Hambatan psikososial siswa yang pasif berkomunikasi meliputi rasa kurang percaya diri, grogi, malu, dan takut ketika bertanya, berpendapat, dan menjawab pertanyaan. Siswa yang pasif berkomunikasi juga mengaku bahwa siswa lebih sering bertanya pada siswa lain karena merasa takut jika bertanya pada guru. Siswa yang pasif berkomunikasi merasa takut jika menjawab atau merespon guru dengan jawaban salah dan takut jika diejek oleh siswa lain. Siswa juga merasa malu jika bertanya, berpendapat, dan menjawab pertanyaan.

PENUTUP

Kesimpulan bahwa kualitas komunikasi pembelajaran calon guru pada kegiatan Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) di SMK dapat dikatakan Sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata dari keempat indikator yang masuk dalam kategori sangat baik. Komunikasi pembelajaran yaitu proses penyampaian pesan pada suatu lingkungan belajar supaya mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Kualitas komunikasi pembelajaran merupakan baik buruknya

komunikasi di dalam pembelajaran. Kualitas komunikasi pembelajaran dapat diukur dari keberhasilan pembelajaran di dalam kelas itu sendiri yang diukur dalam 4 indikator yaitu guru, media pembelajaran, materi pembelajaran, dan siswa. Berdasarkan 4 indikator yang digunakan dalam mengukur kualitas komunikasi pembelajaran menunjukkan bahwa ketiga indikator sangat baik dan satu indikator baik. Adapun kategori yang didapatkan oleh setiap indikator kualitas komunikasi pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Pada indikator guru sebagai komunikator dalam komunikasi pembelajaran dengan 11 pernyataan yang telah dijawab oleh siswa, guru PKM sebagai komunikator mendapat kategori sangat baik. 2) Pada indikator media pembelajaran sebagai saluran dalam komunikasi pembelajaran dengan 7 pernyataan yang telah dijawab oleh siswa, media pembelajaran yang digunakan dalam kategori baik. 3) Pada indikator materi pembelajaran sebagai pesan dalam komunikasi pembelajaran dengan 4 pernyataan termasuk dalam kategori sangat baik. 4) Pada indikator siswa sebagai komunikan dalam komunikasi pembelajaran dengan 6 pernyataan yang telah dijawab, siswa sebagai komunikan dalam kategori sangat baik. Dari keempat indikator yang memiliki skor paling tinggi ialah pada indikator guru dan terendah ialah pada indikator siswa. Rata-rata dari keempat indikator masuk kedalam kategori sangat baik, namun perlu diperhatikan pada indikator media pembelajaran dan siswa perlu diperbaiki dan dimaksimalkan lagi.

REFERENCES

- Inah, E. N. (2015). Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2).
- Iriantara, Y. (2014). Komunikasi Pembelajaran; Interaksi Komunikatif dan Edukatif di dalam Kelas. *Bandung; Simbiosis Rekatama Media*, 17.
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi Pembelajaran Learning Communication. *Jurnal Ilmu*

Kependidikan dan Keislaman, 13(02), 1–9.

Muspiroh, N. (2016). Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran. *Jurnal pendidikan sosial & ekonomi (2016)* 4(2) 1-19, 4(2), 1–19.

Rhamayanti, Y. (2018). *Pentingnya Keterampilan Dasar Mengajar Bagi Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (Ppl) Prodi Pendidikan Matematika*. 3(1), 2598–2400.

Rohmanto, R., & Setiawan, T. (2022). Perbandingan Efektivitas Sistem Pembelajaran Luring dan Daring Menggunakan Metode Use case dan Sequence Diagram. *INTERNAL (Information System Journal)*, 5(1), 53–62. <https://doi.org/10.32627/internal.v5i1.506>

Thadi, R. (2019). PROSES KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM PEMBELAJARAN VOKASIONAL. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 2(1), 49–55.

Urwani, N., Ramli, M., & Ariyanto, J. (2018). Analisis dominasi komunikasi scientific pada pembelajaran biologi sekolah menengah atas. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 4(2), 181–190. <https://doi.org/10.21831/jipi.v4i2.21465>
